

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian terpenting yang mempengaruhi kemajuan suatu bangsa dan Negara. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu. Sehingga kondisi pendidikan dan sistem mengajar pada tingkat menengah kejuruan harus sesuai atau paling tidak sejalan dengan keadaan dan kebutuhan dunia kerja.

Sekolah menengah kejuruan merupakan salah satu implementasi dari pendidikan menengah kejuruan di Indonesia, dimana peserta didiknya diarahkan agar menguasai bidang keahlian tertentu yang tentunya sesuai dengan tujuan SMK itu sendiri adalah menyiapkan peserta didiknya untuk siap bekerja. Begitu juga dengan SMK Negeri 2 Yogyakarta adalah salah satu sekolah kejuruan ternama di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki kompetensi di bidang keahlian dengan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu diserap dunia kerja. Peserta didik dari sekolah menengah kejuruan akan selalu berhubungan dengan masalah keselamatan dan kesehatan kerja (k3) baik di bengkel pada saat pembelajaran praktik maupun di dunia industri.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja RI No. PER.03/MEN/1998 menjelaskan tentang kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak dikehendaki maupun tidak diduga yang dapat menimbulkan korban manusia

atau harta benda karena setiap kecelakaan yang tidak diharapkan pasti disertai kerugian material ataupun penderitaan dari yang paling ringan sampai yang paling berat.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan tugas untuk semua orang yang bekerja dan juga pada siswa ketika melaksanakan praktik di bengkel. Siswa merupakan aset yang paling berharga bagi sekolah. Agar siswa dapat melaksanakan pekerjaan praktik dengan aman dan produktif, maka setiap siswa harus waspada dan berusaha agar dalam keadaan selamat dan sehat dalam melaksanakan pekerjaan.

Mengingat pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja para praktikan, maka untuk mengantisipasi dan mengurangi angka kecelakaan kerja serta penyakit akibat kerja juga untuk melindungi praktikan atau tenaga kerja. Oleh karena itu Undang-undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan disebutkan bahwa Pasal 86 Ayat 1 dan 2 yang setiap pekerja mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan, perlakuan yang sesuai dengan martabat manusia serta nilai-nilai agama, untuk melindungi keselamatan pekerja/buruh guna mewujudkan produktivitas kerja yang optimal.

Keselamatan dan kesehatan kerja tidak hanya mengarah di perusahaan saja melainkan juga di sebuah lembaga pendidikan juga penting terutama keselamatan dan kesehatan kerja dalam melakukan sebuah praktik pelajaran. Pengetahuan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja yang diajarkan oleh guru di sekolah adalah untuk menjaga keselamatan dan kesehatan siswa pada saat bekerja di sekolah maupun di dalam dunia industri dan menghindarkan siswa terhadap resiko kecelakaan kerja yang

mungkin terjadi. Maka setiap tempat kerja hendaknya perlu menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja terutama di sekolah menengah kejuruan, khususnya dalam praktik siswa yang nantinya akan berhadapan langsung dengan bahan, peralatan, dan perlengkapan kerja yang memiliki potensi bahaya.

Praktik yang dilakukan di bengkel bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan potensi siswa, sehingga mengharuskannya berhadapan langsung dengan peralatan dan mesin kerja yang ada di bengkel batu beton. Memasuki era globalisasi pada saat seperti ini, banyak perusahaan yang mengembangkan peralatan dan mesin kerja yang berkualitas tinggi, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil produksi yang lebih baik. Tetapi peralatan tersebut dapat membahayakan apabila cara pemakaiannya kurang tepat dan tidak berhati-hati. Kurangnya pengetahuan dan kecerobohan yang dilakukan siswa pada saat praktik dapat menimbulkan efek yang sangat fatal (kecelakaan kerja). Hal ini terjadi karena secara langsung maupun tidak langsung dampak dari kecelakaan kerja tidak hanya merugikan siswa tetapi juga bagi sekolah. Maka dari itu K3 adalah hal yang paling penting untuk diterapkan di sekolah guna mengantisipasi bahaya yang terjadi pada siswa maupun sekolah.

SMK Negeri 2 Yogyakarta khususnya program keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton (TKBB), pendidikan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) tidak diberikan secara langsung kepada siswa dalam bentuk mata pelajaran, melainkan siswa mendapatkan pendidikan tentang K3 pada saat mata pelajaran praktikum. Seharusnya hal ini membuat siswa terbiasa dengan perilaku K3 selama menjalani praktik di bengkel. Pentingnya

penelitian tentang penerapan K3 dalam praktik siswa sebagai upaya pencegahan berbagai potensi bahaya. Penerapan K3 di sekolah perlu dilakukan karena SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang banyak mencetak lulusan yang siap bekerja, sehingga diharapkan nantinya dapat dijadikan bekal untuk siswa dalam menjaga K3 apabila mereka bekerja pada sebuah perusahaan.

Pengamatan yang dilakukan di SMK Negeri 2 Yogyakarta khususnya pada program keahlian Teknik Konstruksi Batu dan Beton (TKBB) menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum paham mengenai pentingnya penerapan K3 saat berada di bengkel. Hal ini terbukti dari tidak memakai pakaian kerja (*wearpack*), tidak membaca *jobsheet* sebelum melaksanakan praktik, dan tidak menjaga kebersihan bengkel. Sebagai contoh saat melaksanakan praktik *Finishing* Bangunan, siswa merasa K3 tidak terlalu penting untuk diterapkan karena praktik hanya sebatas pekerjaan akhir dari sebuah job praktik yang harus dilaksanakan sehingga tidak terlalu membahayakan nyawa tetapi akibatnya pada saat praktik terdapat beberapa siswa yang mengalami kecelakaan kerja ringan seperti kaki kejatuhan alat dan bahan karena tidak menggunakan sepatu kerja, tangan tergores dan luka pada saat menggunakan mesin pemotong bata, serta mata dan hidung terkena debu bahan seperti semen dan pasir akibatnya mata iritasi dan mengganggu pernafasan karena pada saat tidak menggunakan masker . Setidaknya K3 tetap selalu diterapkan meskipun praktik yang dilakukan hanya sebatas pekerjaan akhir, karena di dalam K3 tidak hanya memperhatikan tentang keselamatan dan kesehatan pribadi melainkan juga lingkungan dan orang disekitarnya serta peralatan yang digunakan.

Selain itu kebanyakan siswa yang melakukan praktik tanpa melihat *jobsheet* terlebih dahulu, sehingga pengetahuan siswa menjadi terbatas dan tidak mengetahui bagaimana prosedur kerja yang benar. Siswa juga merasa kurang praktis apabila praktik tidak menggunakan peralatan keselamatan kerja, maka dari itu sikap mereka seperti menyepelekan hal-hal yang berhubungan dengan K3. Perlunya penekanan kepada siswa dalam memperhatikan K3 dan membaca *jobsheet* sebelum melakukan praktikum, agar praktik yang dilakukan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Terutama praktik yang menggunakan peralatan mesin, karena sekecil apapun potensi bahaya bisa terjadi kapan saja pada saat bekerja.

Selain dari sikap siswa, dalam penerapan K3 terdapat kendala yang berasal dari minimnya sosialisasi K3 dan belum efektifnya penerapan K3 itu sendiri. Seperti sosialisasi K3 yang dilakukan guru terhadap siswa hanya sebatas *briefing* yang mengacu pada pedoman *jobsheet*, serta minimnya poster/gambar tentang K3 di bengkel.

Untuk mencapai K3 yang baik, semua pihak yang bekerja didalam bengkel perlu menerapkan budaya K3 dalam praktik sehari-hari dan kesadaran untuk berperilaku K3 harus ditanamkan sejak dini. Melalui kegiatan praktik di bengkel maupun di industri adalah salah satu sarana untuk memperkenalkan dan menanamkan kesadaran siswa dalam berperilaku K3. Mengingat dunia kerja Teknik Sipil merupakan lingkungan kerja dengan tingkat resiko bahaya yang tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah pada praktik *finishing* bangunan di SMK Negeri 2 Yogyakarta sebagai berikut:

1. Banyak siswa yang belum paham mengenai pentingnya penerapan K3 saat praktik di bengkel.
2. Kurangnya tindakan guru dalam memberikan sanksi kepada siswa yang tidak memperhatikan K3.
3. Kurangnya pengawasan guru pada saat siswa melaksanakan praktik karena ditemukan siswa yang bermain ketika praktik berlangsung.
4. Kurang tersedianya Alat Pelindung Diri (APD) yang ada di bengkel.
5. Penempatan bahan dan peralatan bengkel belum tertata dengan rapi.
6. Terdapat poster atau gambar peringatan K3 yang letaknya kurang tepat dan kotor.
7. Kurangnya sosialisasi K3 membuat siswa menjadi kurang memperhatikan pentingnya penerapan K3 saat melaksanakan praktik di bengkel.
8. Masih banyak siswa yang mengabaikan instruksi kerja yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) K3.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada pembelajaran praktik, khususnya pada mata pelajaran *finishing* bangunan di bengkel Teknik Konstruksi Batu dan Beton (TKBB) SMK Negeri 2 Yogyakarta.

Penelitian ini akan mencari tahu sejauh mana penerapan K3 dalam penggunaan alat pelindung diri (APD), faktor-faktor yang menghambat penerapan K3, dan hasil yang dicapai dengan menggunakan model *Countenance Stake*. Model *Countenance Stake* ini digunakan karena sesuai dengan judul yang diteliti yaitu evaluasi penerapan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana input penerapan K3 pada praktik *finishing* bangunan kelas XI program keahlian teknik konstruksi batu dan beton di SMK Negeri 2 Yogyakarta?
2. Bagaimana proses penerapan K3 pada praktik *finishing* bangunan kelas XI program keahlian teknik konstruksi batu dan beton di SMK Negeri 2 yogyakarta?
3. Bagaimana hasil penerapan K3 pada praktik *finishing* bangunan kelas XI program keahlian teknik konstruksi batu dan beton di SMK Negeri 2 yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui input penerapan K3 pada praktik *finishing* bangunan kelas XI program keahlian teknik konstruksi batu dan beton di SMK Negeri 2 Yogyakarta.

2. Mengetahui proses penerapan K3 pada praktik *finishing* bangunan kelas XI program keahlian teknik konstruksi batu dan beton di SMK Negeri 2 Yogyakarta.
3. Mengetahui hasil penerapan K3 praktik *finishing* bangunan kelas XI program keahlian teknik konstruksi batu dan beton di SMK Negeri 2 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam bentuk hasil penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam praktik siswa. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
 - a. Penelitian ini akan menjadikan pengalaman yang bermanfaat sebagai penerapan teori-teori yang diperoleh selama menjalani studi di Universitas Negeri Yogyakarta
 - b. Dalam penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan tentang K3.
2. Bagi siswa
 - a. Siswa dapat mengetahui cara penerapan K3 yang baik dan benar sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP).
 - b. Dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap pelajaran K3 sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.
3. Bagi pihak sekolah
 - a. Dengan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi sekolah maupun guru untuk merumuskan kebijakan dalam hal K3.

- b. Memberikan masukan kepada sekolah bahwa K3 sangat penting untuk diterapkan pada semua pelajaran praktik maupun teori agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.